

**RELIGIUSITAS NASKAH DRAMA KAPAI-KAPAI
KARYA ARIFIN C NOER
(Dialog Tokoh, Kakek dan Koor)**

Tuti Mutia
e-mail: Tutimutia3@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study was to describe the values contained in the Religion plays Kapai-kapai Arifin C Noer work. The method used in this study is deskriptif analysis method. The subject of this study, that the play wright Relgiusitas Kapai-kapai Arifin C. Noer's work, and as the object of study is a play Kapai-kapai. Data collection techniques in this study using the method of determining the unit of analysis, data recording, and the process of inference and analysis. The results can be the authors conclude that religiosity in a play Kapai-kapai Arifin C. Noer's work includes: First, authentic religiosity or religiousness is directly coming from the heart. Includes prosecution toward better, please help and spiritual attitudes (conscience), seen very clearly in Abu dialogue and Grandfather. Both religiosity religious or indirectly in response to God, man passes through a particular religion is formal and official. Clearly visible on the dialog Grandfather and Abu. The level of religiosity Grandfather has more value than Abu. According Abu happy to be gained when we merge with God. In essence, religiosity was looking nature of God. If you want to know God then had to go into it (religion), then just know God.*

Keywords. *Religiosity, dialogue*

PENDAHULUAN

Salah satu jenis karya sastra yang menarik untuk dikaji ialah drama. Pengkajian terhadap salah satu genre karya sastra tersebut dimaksudkan selain untuk mengungkapkan nilai estetis dari jalinan keterikatan antar unsur pembangunan karya sastra tersebut, juga diharapkan dapat mengambil nilai-nilai amanat di dalamnya. Nilai-nilai amanat itu merupakan nilai-nilai universal yang berlaku bagi siswa seperti nilai moral, etika, dan religi. Nilai-nilai amanat itu

tercermin dalam tokoh cerita, baik melalui deskripsi pikiran, maupun perilaku tokoh.

Naskah drama Kapai-kapai karya Arifin C Noer tentunya tidak lepas dari konteks sejarah yang melatarbelakanginya. Saparadi Joko Damono mengemukakan, sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Sehingga dapat disimpulkan kehidupan itu menyangkut hubungan antarmasyarakat,

antarmanusia, manusia dengan Tuhan, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Naskah Kapai-kapai menceritakan kondisi buruk yang dialami Abu sebagai tokoh utama yang diceritakan. Kondisi kemiskinan dan penderitaan yang tidak saja dilatarbelakangi kebodohan Abu dalam menyikapi hidup dan kehidupannya, tetapi kondisi sosial yang menghimpitnya. Keterlenaan Abu dalam mimpi-mimpinya, minimnya pemahaman religiusitas, kebodohan dalam berpikir dan bersikap, dan keadaan zaman yang tidak menguntungkan bagi status sosial seperti Abu, menjadi latar belakang ketidakuasaannya tokoh utama ini mengatasi keadaan, sehingga keadaan fakir membuat seseorang menjadi kufur.

Di Indonesia memang mayoritas penganutnya beragama Islam, dan boleh dikatakan kebanyakan orang beragama kurang memenuhi kebutuhan spiritualnya kepada agama (Tuhan) yang dipercayai. Kenyataan ini dapat kita lihat di jalan-jalan raya, supir-supir angkot, tukang-tukang becak, pedagang-pedagang, bahkan tidak menutup kemungkinan mahasiswa pada hari Jumat masih banyak yang tidak

mengerjakan sholat Jumat padahal mereka tahu hukumnya wajib dan hanya dikerjakan seminggu sekali. tetapi mereka dengan santai dan tetap lebih gemar melakukan rutinitas mereka dari pada melakukan kewajiban yang telah diperintahkan Tuhan kepada mereka. Dari peristiwa itu, tidak menutup kemungkinan tokoh Abu ada pada pada zaman sekarang. dan banyak Abu dengan beragam bentuk dan tujuan.

Zaman sekarang pemuda-pemudi lebih memilih untuk tidak datang ke mesjid, sebab tempat-tempat hiburan dan pertunjukan yang menarik seperti night-night club, café, mall, konser-konser band sangat tidak memungkinkan untuk mereka menghadiri upacara keagamaannya. Dengan kata lain, orang-orang mencari pelepasan kebutuhan spiritualnya, bukan lagi di tempat-tempat ibadah, malainkan di tempat hiburan.

Itu sebuah kenyataan hakiki, bahwa manusia sebetulnya ingin mencari pemenuhan kebutuhan ritus. Akan rasa kebersamaan. karena, mesjid sudah tidak lagi sebagai lembaga kebersamaan, maka yang ada di tempat-tempat hiburan dan yang sejenisnya. Potret inilah yang sedang kita dihadapi saat ini.

Jadi masalah kesadaran beragama terlalu dimudahkan seolah-olah masalah sahadat, atau masalah ketika dia sudah mengaku Islam, kemudian selesai. Tugas orang beragama bukan hanya itu. Kalau sekedar mengaku Islam, siapapun bisa. Jangankan Islam, sebenarnya secara alamiah pun orang sudah dikatakan muslim, walaupun dia belum Islam. Ini masalahnya direfleksikan dalam tingkah lakunya yang moralis. Jadi kita jangan melihat Islam secara formalitas. Orang banyak beragama (Islam), tetapi tindakannya bukan mencerminkan seorang yang Islami dan beragama. Maka itu, ada hal-hal yang lebih mendasar dari itu, dari syariat secara formalitas, yakni bagaimana menemukan hakikat keberagamaan kita, tentang Tuhan, tentang pemenuhan kebutuhan spiritual, sebagai makhluk religius.

Itu sebabnya, seseorang itu bukan saja aktif dalam kemasyarakatan, tetapi bagaimana dia dapat memberi bentuk kepada masyarakat tersebut. Dengan kata lain, seorang itu bukan saja hidup beragama, tetapi juga dia dapat membentuk pribadinya sehingga benar-benar religius yang selalu butuh Tuhan.

Agama yang muncul dalam Kapai-kapai adalah agama yang mendapat warna mistik dan kesufian. Agama yang menganggap bahwa hidup adalah beban jasmani. Naskah drama ini sangat ideal untuk bahan pembelajaran karena di dalam naskah drama Kapai-kapai ini pengarang memiliki tujuan yang untuk di sampaikan kepada pembaca. Naskah drama ini juga banyak mengandung pesan dan nasihat luhur. Apabila pembaca mampu mengambil pesan dan amanat ini maka ia akan berhasil dalam menjalani hidup.

Fokus penelitian ini adalah religiusitas pada dialog Abu dan Kakek. Dalam mengkaji sebuah karya sastra, seorang peneliti dihadapkan pada cara-cara beragam. Cara tersebut dapat berupa teori, pendekatan dan metodologi yang telah ada sebelumnya. Ada yang menggunakan salah satu dari ketiganya, ada juga yang mengkombinasikan ketiga unsur tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian berbasis *analisis deskriptif*, artinya data-data yang telah terkumpul dari dokumentasi dipaparkan dengan memberikan analisis-*analisis* kemudian diambil kesimpulan akhir. Maka sesuai dengan penjelasan tersebut penulis mengajukan penelitian dengan judul

“Religiusitas Naskah Drama *Kapai-kapai* karya Arifin C Noer”.

PEMBAHASAN

Formulasi pengertian religiusitas sering terjadi kekeliruan. Kekeliruan yang paling mendasar ialah bahwa religiusitas sering dibedakan dengan agama sehingga religiusitas dianggap sebagai representasi sikap orang yang tidak beragama. Padahal, apabila dikaji lebih mendalam, religiusitas sangat koheren dengan agama karena keduanya sama-sama berorientasi pada tindakan penghayatan yang intens terhadap Yang Tunggal, Yang di Atas, atau Sang Pencipta (Tuhan). Oleh karena itu, ketika membahas aspek religiusitas dalam sastra, orang cenderung membatasi data hanya pada karya-karya yang di dalamnya terdapat ungkapan yang menunjuk agama (tertentu) saja.

Religi diartikan lebih luas daripada agama. Konon kata religi menurut asal kata berarti ikatan atau pengikat diri. Dari sini pengertiannya lebih pada masalah personalitas, hal yang pribadi. Oleh karena itu, ia lebih dinamis karena lebih menonjolkan eksistensi sebagai manusia. Menurut sitanggang, kata religiusitas berasal dari *religio* atau *relego* (bahasa latin) yang

berarti ‘memeriksa lagi, menimbang, merenungkan keberatan hati nurani’. Manusia *religi* secara sederhana agaknya dapat diartikan sebagai manusia yang berhati nurani serius, taat, soleh, dan teliti dalam pertimbangan batin. Jika demikian halnya, kata religius belum mengacu pada konteks agama tertentu. Namun, apabila pada kata religius diimbuhkan kata islam, misalnya, sehingga menjadi religius Islam. Pengertian *religious* di sini menjadi lebih tegas, yaitu mengacu pada keyakinan, berhati nurani, dan saleh menurut norma atau ajaran agama Islam.

Religiusitas cenderung melahirkan dua sikap atau cara penghayatan keberagamaan yang berbeda. meskipun tujuan dan orientasinya sama, yaitu mendekati diri kepada Tuhan (Allah SWT). Sikap yang pertama, yaitu *religiusitas otentik*, dipandang sebagai suatu sikap keberagaman secara langsung, yang berpangkal pada hati nurani atau kedekatan rohaniannya. Mangunwijaya mengatakan bahwa salah satu ciri *religiusitas otentik* adalah “penuntutan manusia kearah segala makna yang baik”. Sementara itu, sikap yang kedua, yaitu *religiusitas-agamis*, dipandang sebagai suatu sikap keberagamaan secara

tidak langsung karena dalam menanggapi Tuhan, manusia melewati jalur agama tertentu yang bersifat formal dan resmi. Hal tersebut misalnya dapat dilakukan dengan cara sembahyang, puasa, atau dengan cara lain yang semu itu telah diatur oleh atau yang telah menjadi semacam 'dogma' bagi para penganut agama tersebut.

Dalam religiusitas yang otentik diperkenalkan juga sebuah religiusitas yang praktis. Religiusitas yang praktis yaitu pasal religusitas manusia yang utuh, yakni kesadaran untuk beramal, menolong orang lain. Teristimewa menolong mereka yang saling menderita atau tersungkur di dalam lembah nista; yang dibuat sendiri oleh kesalahan sendiri, atau karena kesalahan pihak luar.

Untuk kreteria-kreteria religius dalam sebuah karya sastra. Atmosuwito (dalam Rumi), mengemukakan kreteria-kreteria religius sebuah karya sastra: (1) penyerahan diri, tunduk dan taat keada sang pencipta, (2) kehidupan yang penuh kemuliaan, (3) perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan. (4) perasaan berdosa, (5) perasaan takut, dan (6) mengakui kebesaran Tuhan. Ada juga kreteria religiusitas secara yang dikemukakan oleh Saridjo (Jassin kemudian Rumi), yakni karya sastra

yang menitik beratkan kehidupan agama sebagai pemecahan persoalan.

Jenis ajaran religius itu sendiri mencakup masalah yang tidak terbatas dan mencakup semua persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan hidup dan kehidupan dapat dibedakan menjadi: persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, persoalan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial lingkungan alam, dan persoalan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Religiusitas dalam sebuah karya sastra, pada dasarnya mempertanyakan pertanyaan-pertanyaan yang religius pada karya tersebut, dan mengungkapkan nilai religiusitas yang ada dalam karya. Karena setiap karya sastra yang berkualitas selalu berjiwa religius. Pertanyaan-pertanyaan religius; pertanyaan, yang menyangkut eksistensi manusia alam titik-titik puncak ataupun jurang-jurang terdalam dari krisis yang menentukan hidup mati, tegak atau hancur.

Lebih jauhnya drama religi menjelaskan sebuah karakter, keadaan, dan tema yang dapat diketahui melalui makna dari sebuah agama, hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan antar sesama manusia, karena

kebesaran alam Tuhan. Hal itu akan memberi dampak yang serius untuk sebuah tujuan, baik senang maupun sedih. Drama religi memberikan makna perjuangan seseorang yang berusaha agar tujuannya mencapai yang lebih baik dari kemampuan yang dimiliki. Drama religi membicarakan tingkat kehidupan yang lebih tinggi.

Roderick Robertson mengutarakan dua bidang dasar pengalaman manusia yang mana dengan drama religius dapat menjadi sebuah suguhan pencerahan. Yang pertama adalah bagian dari diri manusia yang tidak berhubungan dengan Tuhan, disebut sebagai alienasi dari drama religi. Bidang kedua adalah proses pencapaian manusia untuk dekat kepada Tuhannya disebut sebagai drama pengalaman religius.

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka dalam mengkaji religiusitas naskah drama *Kapai-kapai* karya Arifin C Noer ini, peneliti menitik beratkan kehidupan agama sebagai pilihan pemecah persoalan. Religiusitas cenderung melahirkan dua sikap atau cara penghayatan keberagamaan yang berbeda. meskipun tujuan dan orientasinya sama, yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan (Allah SWT).

Sinopsis Naskah Drama *Kapai-kapai*

Emak mendongengkan kepada Abu tentang Pangeran dan Sang Putri yang selalu bahagia karena memiliki cermin tipu daya. Dengan dongeng yang diceritakan Emak itu, Abu diberi Emak impian-impian yang bagus. Kebahagiaan yang dicari Abu menurut Emak ada di dunia ini walaupun letaknya sangat jauh, yaitu di ujung dunia. Sedangkan menurut kakek walaupun tidak meyakinkan Abu kebahagiaan itu adalah pada kehidupan setelah kematian. Tiba-tiba Abu tersentak dari lamunannya oleh panggilan dan bentakan Majikannya. (Abu mempunyai ribuan Majikan). Namun Emak tetap mencoba menghibur Abu dengan melanjutkan dongengnya tentang kehebatan Pangeran mendapatkan kekayaan dengan cermin tipu daya. Emak meyakinkan Abu bahwa Abu adalah Pangeran, lantas Abu terpedaya oleh cermin tipu daya yang membawanya menuju sebuah akhir hayatnya sendiri.

Religiusitas Naskah Drama *Kapai-kapai*

Religiusitas cenderung melahirkan dua sikap atau cara penghayatan keberagamaan yang berbeda. Meskipun tujuan dan

orientasinya sama, yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan (Allah SWT). Sikap yang pertama, yaitu *religiusitas otentik*, dipandang sebagai suatu sikap keberagaman secara langsung, yang berpangkal pada kedekatan rohaniannya. Mangunwijaya mengatakan bahwa salah satu ciri *religiusitas otentik* adalah “penuntutan manusia kearah segala makna yang baik”. Sementara itu, sikap yang kedua, yaitu *religiusitas-agamis*, dipandang sebagai suatu sikap keberagaman secara tidak langsung karena dalam menanggapi Tuhan, manusia melewati jalur agama tertentu yang bersifat formal dan resmi.

1. Religiusitas Otentik

Religiusitas otentik merupakan religiusitas yang bersifat langsung. Penuntutan ke arah yang lebih baik dapat dikatakan sebagai usaha manusia untuk mencari suatu hal yang baik bagi kehidupannya. Hal tersebut dapat dilihat pada dialog Abu dalam naskah drama *Kapai-kapai* bagian ke dua, yaitu mencari di manakah ujung dunia.

Abu : Burung, di manakah ujung dunia ?

Burung : Di sana.

Abu : Katak, di manakah ujung dunia ?

Katak : Di sana.

Abu : Rumput, di manakah ujung dunia ?

Rumput : Di sana.

Abu : Embun, di manakah ujung dunia ?

Embun : Di sana.

Abu : Air, di manakah ujung dunia ?

Air : Di sana. (*Semua Menertawakan Abu*)

Abu : Batu, di manakah ujung dunia ?

Batu : Di sana. (*Semua Menertawakan Abu*)

Abu : Jangkerik, di manakah ujung dunia ?

Jangkerik : Di sana. (*Semua Menertawakan Abu*)

Abu : Kambing, di manakah ujung dunia ?

Kambing : Di sana.

Abu : Kambing, di manakah di sana ?

Kambing : Di sana.

Abu : Pohon, di manakah di sana?

Pohon : Di sana.

Abu : Kakek, di manakah di sana

Kakek : Di sini.

Penggalan dialog di atas mengingatkan kepada kisah nabi Ibrahim

yang mencari keberadaan Tuhan. Nabi Ibrahim mencari-cari di manakah keberadaan dan kebenaran Tuhan yang sesungguhnya. Nabi Ibrahim mencari keberadaan dan kebenaran Tuhan. Tindakan tersebut sama halnya dengan yang dilakukan Abu dalam mencari cermin tipu daya. Walaupun Tuhan dan cermin tipu daya itu berbeda, tetapi ada kesamaan konteks. Konteks tersebut dapat dilihat dari kebutuhan masing-masing tokoh. Tokoh Ibrahim mencari keberadaan dan kebenaran Tuhan, sementara tokoh Abu mencari keberadaan cermin tipu daya, dengan tujuan akhir yang sama yaitu kebahagiaan dan ketenangan jiwa. Bagi Ibrahim Tuhan memiliki makna yang baik, sedangkan bagi Abu cermin tipu daya memiliki makna yang sangat baik bagi kehidupannya. Kesungguhan pertanyaan yang diajukan oleh Abu sering dilakukan manusia pada umumnya dalam mencari kebenaran tentang Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan hidup.

Penulis dapat mengambil simpulan, bahwa tindakan yang dilakukan Abu merupakan tindakan penuntutan kearah segala yang baik, karena bagi Abu cermin tipu dayalah

yang memiliki makna yang baik bagi kehidupannya.

Sikap tolong menolong juga merupakan tindakan penuntutan kearah yang lebih baik. Tolong menolong dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti saling menolong. Ungkapan tolong menolong ini tercermin dalam dialog tokoh Abu dan Burung, Katak, Rumput, Embun, Air, Batu, Jangkrik, Kambing, Pohon dan Kakek.

Abu : Burung, di manakah ujung dunia ?

Burung : Di sana.

Abu : Katak, di manakah ujung dunia ?

Katak : Di sana.

Abu : Rumput, dia manakah ujung dunia ?

Rumput : Di sana.

Abu : Embun, di manakah ujung dunia ?

Embun : Di sana.

Abu : Air, di manakah ujung dunia ?

Air : Di sana. *(Semua Menertawakan Abu)*

Abu : Batu, di manakah ujung dunia?

Batu : Di sana. *(Semua Menertawakan Abu)*

Abu : Jangkrik, di manakah ujung dunia ?

Jangkerik : Di sana. (*Semua Menertawakan Abu*)

Abu : Kambing, di manakah ujung dunia ?

Kambing : Di sana.

Abu : Kambing, di manakah di sana?

Kambing : Di sana.

Abu : Pohon, di manakah di sana ?

Pohon : Di sana.

Abu : Kakek, di manakah di sana ?

Kakek : Di sini.

”Di sana” adalah kata penunjuk untuk menyampaikan tempat yang agak jauh dari pembicara dan kata tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh Abu untuk mencari cermin tipu daya. Proses komunikasi yang terjadi dapat dikatakan sikap tolong menolong. Hal tersebut dibuktikan dengan tindakan Abu yang terus mencari cermin tipu daya.

Seseorang akan merasa tenang apabila mendapatkan pertolongan sehingga mengurangi beban yang dideritanya. Oleh karena itu, sikap tolong menolong jika dikaitkan dengan dialog Abu, kata ”di sana” merupakan jawaban yang mampu membantu Abu untuk terus mendapatkan cermin tipu daya, sehingga meringankan ketabuan Abu dalam mencari ujung dunia.

Sikap tolong menolong bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di mana sikap saling tolong menolong terhadap sesama mampu membawa manusia pada kemuliaan. Jadi, sikap tersebut merupakan tindakan yang mencerminkan sikap terpuji yang membawa manusia kepada kemuliaan.

Sikap kesungguhan juga diperlihatkan toko Abu, demi mengetahui letak ujung dunia tokoh Abu pasrah berjalan menghabiskan sisa waktu yang dimilikinya. Kesungguhan Abu untuk mendapatkan cermin tipu daya akhirnya terlaksana namun cermin tipu daya adanya di ujung dunia yaitu akhir dari perjalanan hidup Abu sendiri.

2. Religiusitas Agamis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yg berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Semua tata cara kehidupan telah diatur oleh agama, tidak ada alasan manusia untuk tersesat dalam menjalani kehidupannya.

Religiusitas agamis merupakan kepercayaan keagamaan yang sudah

menjadi dogma, keagamaan itu sendiri merupakan sesuatu yang berhubungan dengan agama. Pada naskah drama *Kapai-kapai* bagian kedua, tokoh Abu mencari keberadaan cermin tipu daya yang dapat membuatnya bahagia, dalam proses pencarian itu Abu bertemu dengan Kakek. Terjadilah dialog di mana kakek mengenalkan agama kepada Abu. Agama yang memberi petunjuk dan pedoman bagi kehidupan dalam mencari kebahagiaan baik di dunia dan akhirat, seperti kutipan di bawah ini.

Kakek : Di sana di sini sama saja. Semuanya tak berarti. Yang kau cari adalah agama. Inilah. Tak ada obat paling mujarab selain agama.

Abu : Saya tidak sakit.

Kakek : Tak ada tempat yang paling teduh dan tak ada obat pelepas selain agama.

Abu : Saya tidak cape

Kakek : Segala teka-teki silang pasti tertebak oleh agama. Inilah kunci segala rahasia.

Kakek mengatakan agamalah obat paling mujarab, agama dapat menyembuhkan seseorang dari penyakit yang dideritanya. Penyakit itu ditimbulkan oleh pikiran manusia itu sendiri, dan yang bisa mengobatinya adalah dirinya sendiri pula sebagaimana

Allah pernah berfirman yang artinya "Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali ia merubah dirinya sendiri". Namun, tokoh Abu hanya mempercayai cermin tipu daya, suatu benda yang dapat mengabulkan segala permintaan. Kebiasaan Abu yang suka menghayal menyebabkan ia menjadi manusia pemalas yang egois yang hanya memikirkan dirinya sendiri hingga keluarganya berantakan. Cermin tipu daya merupakan mitos yang selalu didongengkan Emak kepada Abu. Sehingga Abu menjadikan mitos tersebut sebagai kepercayaan dan tujuan. Sedangkan sistem agama khususnya agama Islam, jika mengimani dan mengharap apa pun pada suatu benda merupakan proses menduakan Tuhan. Mitos sangat kontradiktif dengan agama.

Pencarian yang dilakukan Abu bisa dikatakan proses spiritual. Peristiwa spiritual tersebut muncul ketika percakapan yang dibangun oleh Abu. Kakek menjawab pertanyaan Abu dan menjelaskan bahwa yang dibutuhkan Abu adalah agama. Walaupun tokoh Abu tidak paham akan penjelasan Kakek tapi Abu tetap ingin tahu.

Abu : Saya tidak mengerti.

Kakek : Tak lama lagi kau akan mengerti, kalau mau dengar apa yang saya baca.

Abu : Kalau saya tetap tidak mengerti ?

Kakek : Kau adalah insan yang malang.

Abu : Kalau begitu cobalah bacakan satu baris.

Di dalam agama Islam terdapat hukum syari'at, yaitu hukum agama yang berarti peraturan hidup. terdapat dua bagian I'tikadiah dan amaliah. Bagian I'tikadiah ialah bagian yang harus diyakini dalam hati yang pokok-pokoknya termasuk dalam rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, iman kepada mailakat-Nya, iman kitab-kitab-Nya, iman kepada para rosul-Nya, iman kepada hari akhir, iman kepada kepastian dari Allah.

Dialog tokoh Kakek dengan mantap mempercayai Tuhan sebagai pencipta. Segala benda yang ada di alam, seperti langit, bumi, tumbuhan, manusia, dan lainnya itu dapat berubah-ubah dari tidak ada menjadi ada, atau dari tidak ada menjadi ada. Dari segala perubahan tersebut tentu "ada sebab" atau ada yang mengubah. Berarti ada yang mengadakan dan ada yang menjadikan. Tuhan Allah itulah yang menjadikan

alam ini, dan yang menjadikan pula tabi'at atau khasiat tiap-tiap yang ada di alam ini.

Kakek : Dia Tuhan.

Abu : Tuhan.

Kakek : Tuhan.

Abu : Tuhan.

Kakek : Yang menciptakan kita.

Abu : Tuhan.

Kakek : Yakinlah.

Abu : Kalau begitu Dia yang memulai segala ini ?

Kakek : Juga yang akan mengakhiri segalanya.

Abu : Mulai dan mengakhiri ?

Kakek : Membangun dan meruntuhkan sekaligus.

Menurut Kakek Tuhan menciptakan jagad raya beserta isinya. Dan Tuhan pula yang akan memusnahkan segalanya. Tuhan juga sebagai pengatur segalanya, barang siapa yang mematuhi perintahnya maka surga upahnya dan barang siapa yang melanggar neraka hukumannya.

Kakek : Dialah-Tuhan. Yang telah menciptakan jagad raya dan seisinya. Maka bersyukurlah kau kepadaNya. Maka bersembahlah kau kepadaNya. Maka patuhlah kau kepada firman-firmanNya. Maka perbuatlah segala perintah-perintahNya. Maka

jauhilah segala larangan-larangan-Nya. Barang siapa melanggar neraka hukumannya. Barang siapa petuh sorga upahnya.

Sifat patuh dan bersyukur merupakan akhlak yang baik. Allah senang dengan semua kebaikan. Bahkan Allah akan menambahkan nikmatnya kepada orang yang bersyukur. Tetapi sebaliknya bila kita kufur dan ingkar pada perintahNya maka Allah akan murka dan nerakalah hukumannya.

Tujuan Allah menurunkan kitab, yaitu agar dipergunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia menuju jalan yang benar dan diridhai Allah Swt, atau dengan kata lain berfungsi sebagai penuntun menuju kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat. Melihat dialog Abu di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa Abu selain miskin materi juga miskin spiritualitas, namun tokoh Kakek tetap terus mengenalkan agama kepada Abu.

Kegigihan dan kesabaran Kakek memperkenalkan agama kepada Abu mengingatkan kita kepada proses penerimaan wahyu dari Allah melalui Jibril sebagai perantara untuk disampaikan kepada nabi Muhammad Saw. Jibril dengan sabar menyampaikan wahyu kepada Muhammad yang

berlatarbelakang seorang *ummi* tidak bisa membaca dan menulis. Seperti kutipan dialog di bawah ini;

Kakek : Dia Tuhan.

Abu :Tuhan.

Kakek :Tuhan.

Abu : Tuhan.

Kakek : Yang menciptakan kita.

Allah telah mengatur semua proses penciptaan bumi dan Allah telah memberitahukan kepada umatnya mengenai penciptaan bumi dan alam semesta melalui Alquran. Kitab suci umat islam inilah sumber dari segala macam ilmu pengetahuan. Di dalamnya semua ilmu pengetahuan tertulis untuk membantu kita mencari pengetahuan dan terus mengimani isinya.

Abu : Tuhan.

Kakek : Yakinlah.

Untuk meningkatkan keyakinan akan adanya Tuhan, perlu kesadaran tinggi. Setiap saat mengingat Tuhan, melihat semua yang berlaku dalam hidup ini merupakan aturan Allah yang sangat teliti (*Qadha'* dan *Qadar*). Rencana sebelumnya itu adalah *Qadar* atau takdir dan yang terlaksana berupa kenyataan, dinamakan *Qadha* yang artinya keputusan perbuatan (pelaksanaan).

Wajib percaya atau yakin bahwa segala sesuatu yang telah terjadi dan yang akan terjadi, semuanya itu menurut apa yang telah ditentukan dan ditetapkan oleh Tuhan Allah, sejak sebelumnya (zaman azali).

Abu : Kalau begitu Dia yang memulai segala ini ?

Kakek : Juga yang akan mengakhiri segalanya.

Abu : Mulai dan mengakhiri ?

Kakek : Membangun dan meruntuhkan sekaligus.

Abu : Saya jadi bodoh.

Agama yang dijelaskan Kakek sangat jelas, tetapi Abu tetap tidak paham, menurut hemat penulis ketidakpahaman Abu disebabkan oleh perkataan Kakek yang mengatakan harus menempuh batas mati baru memperoleh kebahagiaan.

Abu : Kalau begitu tunjukilah saya cara menuju sorga.

Kakek : Bersembahlah kau KepadaNya.

Abu : Baik. Berapa lama saya mesti menyembah ?

Kakek : Sampai kau mati.

Abu : Ha ?

Kakek : Sampai kau mati. Atau dengan kalimat yang

lebih baik ; sampai saat kau dilepaskan dari beban jasmani.

Abu : Lalu kapan saya sempat mengecap sorga ?

Kakek : Ketika kau mati.

Abu : Ha ?

Kakek : Begitulah. Ketika kau mati kau akan sampai ke sana.

Abu : Harus sampai ke batas mati untuk sampai ke sana ?

Kakek : Harus sampai ke batas mati untuk samapai ke sana.

Abu : Harus tidak ada untuk ada ?

Mati adalah perpisahan antara jasad kebendaan dan jasad roh, dengan arti masing-masing kembali kepangkalan semula, yaitu berasal dari tanah kembali ke tanah, sedang berasal dari alam rohani kembali pula kealam rohani. Ketika manusia dibangkitkan dari kubur, adalah merupakan imbangn dari ketika manusia baru dilahirkan dari kandungan ibunya ke dunia. Ketika itulah baru manusia mengenal hakikat kehidupan rohaninya, yang berjalan menuju apa yang telah disediakan Allah untuk kehidupannya yang abadi.

Maksud hidup sesungguhnya, ialah ingin bertemu dengan Allah. akan

tetapi, maksud yang tertinggi dan baik itu, yaitu bertemu dengan Tuhan tidak mungkin terjadi di dalam kehidupan dunia ini. Hanya nanti di akhirat, setelah mati dan hidup kembali dengan kehidupan yang lebih tinggi, hal itu akan tercapai.

Bagian Amaliah, itu ada dua cabang, yaitu: Cabang ibadah, sebagaimana yang pokok tersimpul dalam rukun Islam yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mengerjakan shalat, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan naik haji bagi yang mampu. Cabang muamalah yaitu praktik bergaul masyarakat untuk mengetahui kebutuhan hidup seperti jual beli, pinjam meminjam dll. Kedua cabang amaliah itulah dalam praktek pelaksanaannya diatur dengan hukum syariat yang lima yaitu wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah. Kelima hukum itu mengandung hikmah dan rahasia artinya bermanfaat bila dikerjakan. Contohnya shalat. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa jalan untuk bertemu dengan Allah ialah beramal saleh dan tidak menyekutukan Tuhan sedikitpun dalam pengabdian. Jadi, menurut penulis dialog Abu dan Kakek merupakan dialog yang agamis, dialog yang sangat jelas mengandung nilai religi. Pada hakikatnya religiusitas

itu mencari hakikat Tuhan. Bila ingin mengenal Tuhan maka harus masuk ke dalamnya (agama), setelah itu baru mengenal Tuhan. Religiusitas agamis juga terlihat sangat jelas pada dialog Abu dan koor.

Kekak : Sudah waktu sembahyang. Sampai cahaya menimpa dirimu.

(Kelompok

Kakek Dalam Koor)

Koor : Inggih

Kakek : Hai manusia.

Koor : Inggih.

Kakek : Hai manusia.

Koor : Inggih

Kakek : Tuhan Pencipta.

Koor : Inggih.

Kakek : Tuhan pengasih.

Koor : Inggih.

Kakek : Tuhan Penuntut.

Koor : Inggih.

Kakek : Turut

perintahNya.

Koor : Inggih

Kakek : Ketawalah

Koor : Inggih.

Kakek : Menagislah

Koor : Inggih.

Kakek : Ketawalah dala

menangis.

Koor : Inggih.

Kakek : Menangislah dalam ketawa
Koor : Inggih.
Kakek : Apa yang kau cari dalam hidup ini.
Koor : Bahagia.
Kakek : Apa yang kau cari dalam hidup ini.
Koor : Bahagia.
Kakek : Apa yang kau cari dalam hidup ini.
Koor : Bahagia.
Kakek : Apa yang kau cari dalam hatimu sendiri.
Koor : Bahagia.
Kakek : Apa yang di rindu. Apa yang di mau. Apa yang dituju.
Koor : Bahagia.

Kakek dan Koor melakukan sembahyang. Sembahyang merupakan ciri Religiusitas agamis. Religiusitas agamis merupakan kepercayaan keagamaan yang sudah menjadi dogma, keagamaan itu sendiri merupakan sesuatu yang berhubungan dengan agama. Sikap-sikap yang ada dalam agama, yaitu berdiri khitmat, membungkuk, dan mencium tanah selaku ekspresi bakti kepada Tuhan,

mengatupkan mata selaku konsentrasi diri pasrah sumarah dan setiap mendengarkan sabdah Ilahi dalam hati.
Religiusitas koor lebih baik dibandingkan Abu. Manusia itu tidak harus menempuh batas mati baru memperoleh kebahagiaan. Karena menurut Koor jika seseorang itu telah mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya.
Koor : Laras dan padu. Laras dan padu. Diri yang alit dan Diri yang maha. Laras dan padu, pasrah, sembah, pasrah sembah Bergayut diri padaNya.
Kakek : Mengandung diri dalam keagunganNya. Bahagia kita dalam kebahagiaanNya. Hai manusia.
Koor : Inggih.
Kakek : Hai manusia.
Koor : Inggih.
Kakek :Menyatulah dalam diriNya.
Koor : Inggih.
Kakek : Padulah dirimu dalam diriNya.

Koor : Inggih. (*Kelompok Kakek Berlalu Dalam Koor*).

Koor terpesona dengan sikap-sikap Tuhan, sehingga Koor memilih menyatu dengan Tuhan. Koor tidak pernah menyanggah apa yang di katakan Kakek karena Koor paham betul apa yang ada di dunia dan tujuan mereka adalah Tuhan. Mencapai kebahagiaan dengan cara memadukan antara yang alit dan yang maha. Pasrah sembah menyatu yang tidak berujung. Sifat patuh kepada Allah bisa dilakukan dengan cara mengerjakan segala yang diperintahkanNya misalnya melaksanakan *habluminallah* dan *habluminan nas*, menjalin hubungan dengan Allah dan menjalin hubungan baik dengan sesama manusia dan makhluk lainnya.

Penjelasan mengenai religiusitas agamis dalam naskah drama Kapai-kapai memaparkan adanya hukum syari'at di antaranya, yaitu i'tikadiyah dan amaliyah. Maka penulis dapat mengambil simpulan bahwa dalam naskah drama Kapai-kapai karya Arifin C Noer terdapat nilai religiusitas agamis yang digambarkan oleh dialog tokoh Abu dan Kakek.

PENUTUP

Naskah drama *Kapai-kapai* karya Arifin C Noer merupakan naskah religiusitas yang ditampilkan melalui tokoh utama dan Kakek sebagai tokoh tambahan. Religiusitas cenderung melahirkan dua sikap atau cara penghayatan keberagamaan yang berbeda. Meskipun tujuan dan orientasinya sama, yaitu mendekati diri kepada Tuhan (Allah swt). Sikap yang pertama, yaitu *religiusitas otentik*, yaitu penuntutan kearah yang lebih baik, dalam hal ini adalah sikap tolong menolong, kesungguhan, kepasrahan, dan ketakwaan. Sikap yang kedua, yaitu *religiusitas-agamis*, dipandang sebagai suatu sikap keberagamaan secara tidak langsung karena dalam menanggapi Tuhan, manusia melewati jalur agama tertentu yang bersifat formal dan resmi yang terdapat pada hukum syariat, yaitu i'tikadiyah dan amaliyah. Terlihat jelas pada dialog Kakek dan Koor.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin C Noer. *Nyanyian Sepi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- _____. *Kapai-kapai*. Jakarta: Budaja Djaja. 1970.
- Asnawir & Basyiruddin Usman. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.

- Ceter, David. *Literary Theory*, Pocket Essential. 2006.
- Djoko Damono, Sapardi. *Anologi Drama Indonesia: Jilid 4 1969-2000*, Jakarta: Amanah Lontar, 2009.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. 2004.
- Fanie, Zainuddin. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2001
- <http://www.balipost.co.id>,2002,
Reorientasi Nilai Religiusitas dalam Karya Sastra, diakses pada 23 November 2012 pukul 11: 06 Wib
- <http://abdain.wordpress.com>. *Kebutuhan Manusia Terhadap Agama*, diakses pada 22 November 2012 pukul 10:39 Wib.
- Jabrohim. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widha. 2001
- Kamil, Sukron dkk. *Syariah Islam dan HAM*. Jakarta: *Center of the Study of Religion and Culture* [CSRC]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2007.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum. 2012. *Bahan Penelitian Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Kosasih, E.. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya. 2012.
- Kratz, Ulrich. *Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*. Jakarta: KPG. 2000
- Likumahua, Nico A.. *Sastra Suatu Sarana Pendidikan Informal*. Salatiga: Widya Sari Press Salatiga. 2001.
- Luxemburg, Jan Van. *Pengantar Ilmu Sastra* terjemahan. Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Mangunwijaya, *Sastra dan Religiusitas*, Jakarta; Sinar Harapan,. 1982
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. *Pengkajian Sastra*. PT Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Rahmanto, B. *Metode Pengajaran Sastra*. Jakarta: Kanisius. 1989.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Pustaka Pelajar. 2010.
- Risti Ratnawati, dkk, *Religiusitas dalam Bahasa Jawa Modern*, Jakarta; Pusat bahasa Departemen Pendidikan, 2002.
- Santosa, Puji. *Drama Indonesia Modern dalam Majalah Indonesia, Siasat, dan Zaman Baru (1945-1965): Analisis Tema dan Amanat disertai Ringkasan dan Ulasan*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2003.
- Semi, M. Atar. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya Padang. 1988.
- Sitanggang, S.R H. *Citra Manusia dalam Drama Indonesia Modern 1960-1980*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997.
- Sumiati, Sri. “Nilai Religiusitas Pada dua Puisi Karya Abdul Hadi W.M (*Puisi Tuhan Kita Begitu Dekat dan Puisi Meditasi*)”,Skripsi. Jakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta Surakarta, 2006.
- Wahyuningtyas, Sri & Wijaya Heru Santosa. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2011